

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Origami

Origami adalah seni melipat kertas. Bahan yang digunakan adalah kertas atau kain yang biasanya berbentuk persegi. Origami merupakan hasil kerja tangan yang sangat teliti dan halus pada pandangan mata (Malik, 2008:1).

Origami adalah seni melipat kertas yang berasal dari negri Jepang dan dikembangkan ke berbagai negara lain sebagai pelengkap kegiatan keterampilan atau sekedar mengisi waktu luang. Bagi anak-anak (khususnya di Taman Kanak-Kanak) origami merupakan bagian dari pengembangan motorik halus sebagai media pengukur kerja otak yang disalurkan pada gerakan jari tangan secara terkoordinasi untuk mencapai tingkat ketrampilan yang diharapkan (Cindy:1)

Dari beberapa teori yang ada dapat disimpulkan, bahwa pengertian dari Origami adalah seni melipat kertas yang berasal dari jepang, baik menggunakan kertas maupun kain berbentuk persegi. Origami merupakan hasil kerja tangan yang sangat teliti dan halus pada pandangan mata.

Seni melipat kertas, baik menggunakan kertas maupun kain berbentuk persegi. Origami merupakan hasil kerja tangan yang sangat teliti dan halus pada pandangan mata. Bagi anak-anak (khususnya di Taman Kanak-Kanak) origami merupakan bagian dari pengembangan motorik halus sebagai media pengukur

kerja otak yang disalurkan pada gerakan jari tangan secara terkoordinasi untuk mencapai tingkat keterampilan yang diharapkan (Atik, 2009:1-5).

Terdapat berbagai macam origami paper atau kertas yang dapat digunakan membuat origami. Berikut beberapa diantaranya:

a. Kertas Washi

Washi disebut juga dengan nama Wagami. Kertas ini merupakan kertas lokal jepang yang banyak digunakan oleh masyarakat Jepang dalam membuat origami. Kertas ini dibuat dengan metode tradisional di Jepang. Washi mempunyai tekstur yang lebih tipis dan indah namun tetap kuat serta tahan lama.

b. Kertas Irogami

Kertas Irogami adalah kertas yang saat ini paling umum digunakan untuk membuat origami. Kertas irogami dikenal juga sebagai kertas standar origami. Kertas ini memiliki banyak variasi dan kertas origami dibuat dengan berbagai macam warna.

c. Kertas Chiyogami

Kertas Chiyogami adalah kertas yang dibuat dengan corak yang menarik. Kertas ini sangat umum digunakan sebagai bahan membuat origami di negeri Sakura. Tekstur, pola, warna, dan corak kertas Chiyogami dibuat sangat beragam.

d. Kertas Tissue

Kertas Tissue atau kertas selampai adalah jenis kertas krep ringan yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti kertas tissue higienis, tissue

wajah(facial tissue), handuk kertas, kertas pembungkus, dan lainnya. Kertas tissue dapat dibuat dari bubur kertas asli maupun hasil daur ulang.

Kertas tissue digunakan untuk membuat berbagai produk yang memiliki sifat dan kebutuhan mutu yang berbeda, yang mencakup kekuatan, daya serap, berat dasar, ketebalan, kecerahan, kiah, rupa,dll

2.1.2 Seni Melipat(origami)

Seni melipat atau origami merupakan seni melipat berasal dari jepang. Kata origami berasal dari dua suku kata “ori” yang artinya melipat dan “kami: yang berarti kertas.

Sejak origami bermula sejak manusia mulai memproduksi kertas. Kertas pertamakali diproduksi di tiongkok pada abad pertama dan diperkenalkan oleh Ts'ai Lun. Kemudian pada abad keenam, seorang biksu budha bernama Doncho (Dokyo) yang berasal dari Gugoryeo (Semenanjung Korea) memperkenalkan kertas dan tinta di jepang pada masa pemerintahan kaisar wanita Suiko. Sejak itu, origami mulai berkembang dan menjadi begitu populer di Jepang sampai hari ini.

Salah satu keunikan origami terletak pada hasil akhir pelipatan. Lipatan kertas yang dibentuk sedemikian rupa bisa terlihat menarik dengan berbagai jenis obyek yang diinginkan. Origami sudah menajdi aspek yang penting dalam perayaan-perayaan di jepang sejak periode Heian. Jimat yang dipercaya dan dibawa oleh para Samurai (Noshi) pun juga berupa origami. Selain itu, origami kupu-kupu juga digunakan di dalam upacara perkawinan adat agama Shinto.

Pada abad keenam, selain di jepang, origami ini dibawa dan diperkenalkan juga di Spanyol. Hingga kini, seni origami sudah sangat populer di Indonesia.

Kebanyakan anak-anak TK dan SD sudah diajarkan cara membuat bermacam-macam bentuk dari kertas lipat atau origami paper. Dengan bermacam-macam warna (merah, kuning, orange, ungu, dan hijau) mampu menarik perhatian anak-anak kecil untuk mau mencoba membuat berbagai bentuk, seperti membuat kapal, topi, kincir angin, dan pesawat.

2.1.3 Motorik Halus

2.1.3.1 Pengertian Perkembangan

Perkembangan merupakan suatu perubahan yang bersifat kualitatif bukan perubahan yang bersifat kuantitatif karena perubahan ini ditekankan pada segi fungsional (Ahmad, 2011:19).

Perkembangan adalah suatu proses perubahan dalam pertumbuhan yang digunakan sebagai fungsi kematangan dalam bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Novan, 2013:55).

Perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan dalam proses perubahan dari potensi yang dimiliki setiap individu dan memperlihatkan kualitas dalam kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru (Reni, 2001:13).

Dari beberapa teori yang ada dapat disimpulkan, bahwa pengertian dari perkembangan adalah perubahan dalam pertumbuhan pada seluruh potensi atau kematangan dalam bertingkah laku dan berinteraksi yang dimiliki oleh tiap individu untuk kemampuan, sifat, dan ciri-ciri yang baru.

2.1.3.2 Motorik Halus

a. Pengertian

Motorik halus adalah meningkatnya pengoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil atau detail. Kelompok dan syaraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus, seperti meremas, melipat kertas, menggambar, menulis dan lain sebagainya (Suyadi, 2010:69).

Menurut Suyadi mengutip pendapat Laura E. Berk dalam buku mengungkapkan bahwa gerak motorik halus adalah meningkatnya pengoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf kecil lainnya (Wiyani dan Ardy, 2013:66).

Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil. Oleh karena itu, gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian (Kemendiknas, 2010:07).

Motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan koordinasi otot-otot halus/kecil (Mirroh, 2013:39).

Dari beberapa teori yang ada dapat disimpulkan, bahwa pengertian dari motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan tubuh atau keterampilan fisik yang melibatkan koordinasi otot-otot halus/kecil.

b. Urgensi Pengembangan Motorik Halus

Masa lima tahun pertama adalah masa emas bagi perkembangan motorik peserta didik di TK. Perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari

unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Ada tiga unsur yang menentukan dalam perkembangan motorik, yaitu otak, saraf, dan otot.

Ketika motorik bekerja, ketiga unsur tersebut melaksanakan peranannya masing-masing secara interaksi positif. Artinya, unsur-unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur lainnya untuk mencapai kondisi motorik yang lebih sempurna keadaannya. Jadi, ketiga unsur tersebut (otak, saraf, dan otot) saling bekerja sama sehingga terbentuk suatu gerakan yang bertujuan, misalnya berbicara, berjalan, berlari, menulis, menggambar, dan sebagainya.

c. Fungsi Perkembangan Motorik Halus

Hurlock mencatat beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik bagi konstelasi perkembangan individu, yaitu :

Pertama, melalui keterampilan motorik halus, peserta didik di TK dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Hal ini seperti halnya peserta didik di TK yang merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola, atau memainkan alat-alat mainan lainnya.

Kedua, melalui keterampilan motorik halus, peserta didik di TK dapat beranjak dari kondisi helplessness (tidak berdaya) pada bulan-bulan pertama kehidupannya ke kondisi yang independence (bebas, tidak bergantung).

Ketiga, melalui keterampilan motorik, peserta didik di TK dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah (school adjustment). Pada usia

persekolah (Taman Kanak-Kanak) atau usia kelas di Sekolah Dasar, peserta didik sudah dapat dilatih menggambar, melukis, baris-berbaris, dan persiapan menulis.

d. Karakteristik Perkembangan Motorik Halus

Keterampilan motorik halus yang paling utama adalah kemampuan memegang pensil dengan tepat yang diperlukan untuk menulis kelak. Pada awalnya, peserta didik di TK memegang pensil dengan cara menggenggam seluruh pensil dan digunakan hanya untuk mencoret-coret. Cara ini dilakukan oleh peserta didik TK antara usia 2-3 tahun.

Setelah itu, cara memegang pensil sudah berkembang lebih baik lagi, tidak menggunakan seluruh jari, tetapi hanya jempol dan telunjuk. Pada saat peserta didik di TK tidak lagi menggunakan lengan dan bahunya untuk ikut melakukan gerakan menulis dan menggambar, tetapi lebih banyak bertumpu pada gerakan jari.

Karakteristik keterampilan motorik peserta didik di TK dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, pada saat peserta didik di TK berusia 3 tahun, kemampuan gerakan halus peserta didik belum terlalu berbeda dari kemampuan gerakan halus pada masa peserta didik masih bayi. Meskipun peserta didik pada saat ini sudah mampu menjemput benda dengan menggunakan jempol dan jari telunjuknya, gerakannya itu sendiri masih sangat kaku.

Kedua, pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus peserta didik di TK secara substansial sudah mengalami kemajuan dan gerakannya sudah lebih cepat, bahkan cenderung ingin sempurna.

Ketiga, pada usia 5 tahun, koordinasi motorik halus peserta didik di TK sudah lebih sempurna lagi. Tangan, lengan, dan tubuh bergerak di bawah koordinasi mata. Peserta didik di TK juga mampu membuat dan melaksanakan kegiatan yang lebih majemuk, seperti dalam kegiatan proyek.

Keempat, pada akhir masa kanak-kanak (usia 6 tahun), peserta didik di TK telah belajar bagaimana menggunakan jari-jemari dan pergelangan tangan untuk menggerakkan ujung pensil.

e. Tahap-tahap perkembangan motorik halus

Tahap - tahap Perkembangan Motorik Halus menurut (Mirroh, 2013:47):

Usia 4 Tahun

- (1) Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran.
- (2) Menjiplak bentuk.
- (3) Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.
- (4) Melakukan gerakan manipulative untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media.
- (5) Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media.
- (6) Melipat kertas membentuk segitiga (Fina, 2016: 67)

Usia 5 Tahun

- (1) Mewarnai dengan lebih rapi.
- (2) Menulis namanya sendiri .
- (3) Melipat sehelai pakaian .

- (4) Menggunting sesuai pola.
- (5) Menggunting bentuk lingkaran, segitiga atau segi empat walaupun tak sempurna.
- (6) Menempel stiker di tempat yang dituju walau masih melewati garis.
- (7) Menggambar dan menulis.
- (8) Menggunting bentuk lingkaran segitiga atau segi empat walau pun tak sempurna.
- (9) Menempel stiker di tempat yang dituju walau masih melewati garis.

f. Prinsip Dalam Perkembangan Motorik Halus

Untuk mengembangkan motorik halus peserta didik di TK yang berusia 4-6 tahun secara optimal, perlu diperhatikan prinsip-prinsip pengembangan sebagai berikut.

Pertama, memberikan kebebasan berkespresi kepada peserta didik di TK. Ekspresi adalah proses mengungkapkan perasaan dan jiwa secara jujur dan langsung dari dalam diri peserta didik di TK. Karena itu, perlu terus dipupuk dan dikembangkan.

Kedua, melakukan pengaturan waktu, tempat, dan media (alat dan bahan) agar dapat merangsang peserta didik di TK untuk kreatif. Kreativitas merupakan kemampuan mencipta sesuatu yang baru yang bersifat orisinal/asli dari dirinya sendiri. Kreativitas erat kaitannya dengan fantasi (daya khayal).

Ketiga, memeberikan bimbingan kepada peserta didik di TK untuk menemukan teknik/cara yang baik dalam melakukan kegiatan dengan berbagai media.

Keempat, menumbuhkan keberanian dan menghindari petunjuk yang dapat merusak keberanian serta perkembangan peserta didik di TK.

Kelima, membimbing peserta didik di TK sesuai kemampuan dan taraf perkembangan. Dalam perkembangan anak sebagai peserta didik di TK terdapat karakteristik perkembangan yang berbeda-beda untuk tiap usia.

Keenam, memberikan rasa gembira dan ciptakan suasana yang menyenangkan pada peserta didik di TK. Peserta didik di TK biasanya akan melakukan kegiatan dengan seoptimal mungkin jika ia berada dalam kondisi psikologis yang baik, yaitu dalam suasana yang menyenangkan hatinya, tanpa ada tekanan.

Ketujuh, melakukan pengawasan menyeluruh terhadap pelaksanaan kegiatan.

g. Teori dan Konsep Dasar tentang Pengembangan Motorik Halus

(1) Teori J. H. Pestalozzi tentang Pengajaran Rupa

Sumber pengetahuan adalah alat indra, yaitu pengamatan permulaannya. Oleh karena itu, dalam pelajaran harus digunakan benda-benda sebenarnya. Benda tersebut diamati dari segala segi dengan alat indra peserta didik di TK di bawah bimbingan pendidik/guru, serta dipelajari jumlah bentuk, dan namanya. Setelah diamati, peserta didik di TK mengukur dan menggambar. Setelah menggambar, barulah peserta didik di TK diajarkan pula menulis.

(2) Teori Friederich Frobel tentang Asas Bekerja Sendiri

Dasar utama untuk mempelajari pengetahuan dan kecekatan adalah keaktifan peserta didik itu sendiri (auto-activity). Cara mendidik yang baik, menurut teori Frobel adalah dengan metode yang banyak memberi kesempatan kepada peserta didik di TK untuk sibuk dan aktif mengerjakan, membuat, dan menciptakan sesuatu atas inisiatif sendiri (ekspresi).

(3) Teori Montessori tentang Latihan Motorik

Untuk melatih fungsi-fungsi motorik, peserta didik di TK tidak perlu diadakan alat-alat tertentu, kehidupan sehari-hari cukup memberi latihan bagi motorik peserta didik. Asas-asas metode pembelajaran Montessori adalah sebagai berikut :

- (a) **Pembentukan sendiri.** Perkembangan itu terjadi dengan berlatih, yang dapat dikerjakan sendiri oleh peserta didik di TK.
- (b) **Masa peka.** Masa peka ini merupakan masa ketika bermacam-macam fungsi muncul dan menonjolkan diri dengan tegas untuk dilatih.
- (c) **Kebebasan.** Mendidik untuk kebebasan dengan kebebasan, dengan tujuan agar masa peka dapat menampakkan diri secara leluasa dengan tidak dihalang-halangi di dalam ekspresinya.

(4) Teori Ovide Declory tentang “Centres d’Interet” atau Pusat Minat dan Perhatian

Menurut Ovide Declory, pelajaran yang diberikan harus berkaitan dengan hal-hal yang dapat mengikat perhatian peserta didik di TK, yaitu hal-hal yang

menjadi “pusat-pusat minat dan perhatian” mereka. Cara pembelajaran bagi suatu “pusat minat dan perhatian” adalah sebagai berikut :

- (a) Mengamati untuk memperoleh pengalaman.
- (b) Mengolah pengalaman.
- (c) Ekspresi, baik yang bersifat abstrak maupun konkret.
- (d) Kegiatan mengukur, menimbang, dan menghitung.

Khusus mengenai “ekspresi abstrak” biasanya berhubungan dengan pemakaian bahasa, sedangkan “ekspresi konkret” biasanya berhubungan dengan kegiatan melipat, menggunting, merekat, menggambar, manjahit, bersandiwara, bersenam, dan bermain. Khusus mengenai seni melipat sebagai bagian dalam “ekspresi konkret” akan diuraikan lebih lanjut dalam model pembelajaran ini.

2.1.4 Implementasi Seni Melipat Terhadap Perkembangan Motorik Halus

2.1.4.1 Pelaksanaan Pengembangan Seni Lipat

Pengembangan seni merupakan wahana untuk mengembangkan berbagai bidang pengembangan kemampuan dasar yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas peserta didik di TK sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Pengembangan seni bertujuan agar peserta didik di TK dapat menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya, mengembangkan kepekaan, dan dapat menghargai hasil karya yang kreatif.

Pengembangan seni, termasuk kegiatan seni melipat, dapat mengembangkan imajinasi peserta didik di TK. Adapun manfaatnya, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan motorik halus anak.
- b. Merangsang kreativitas dan imajinasi anak.
- c. Mengasah mental geometri anak.
- d. Mengasah mental menjadi tekun, telaten, dan sabar.
- e. Sebagai media komunikasi.
- f. Sebagai keterampilan.
- g. Sebagai alat deteksi dini.

Kegiatan melipat dapat dilakukan dengan berbagai media. Tujuannya adalah agar anak mengenal berbagai jenis kertas dan daun. Adapun media yang digunakan dalam kegiatan seni melipat adalah sebagai berikut :

- a. Kertas (kertas koran, kertas lipat, kertas karton, dan sebagainya).
- b. Dedaunan (berbagai macam daun seperti daun pisang, daun jati, dan sebagainya).
- c. Kain perca.
- d. Pensil warna.
- e. Spidol

2.1.4.2 Tahapan Kegiatan Melipat

a. Pengenalan Berbagai Jenis Kertas dan Daun.

Tujuan kegiatan ini adalah agar anak mengenal berbagai jenis kertas dan daun. Dengan demikian, anak akan dirangsang untuk berkreaitivitas membuat berbagai bentuk lipatan.

Berbagai jenis kertas :

- (1) Kertas koran
- (2) Kertas lipat
- (3) Kertas majalah
- (4) Kertas karton
- (5) Kertas HVS

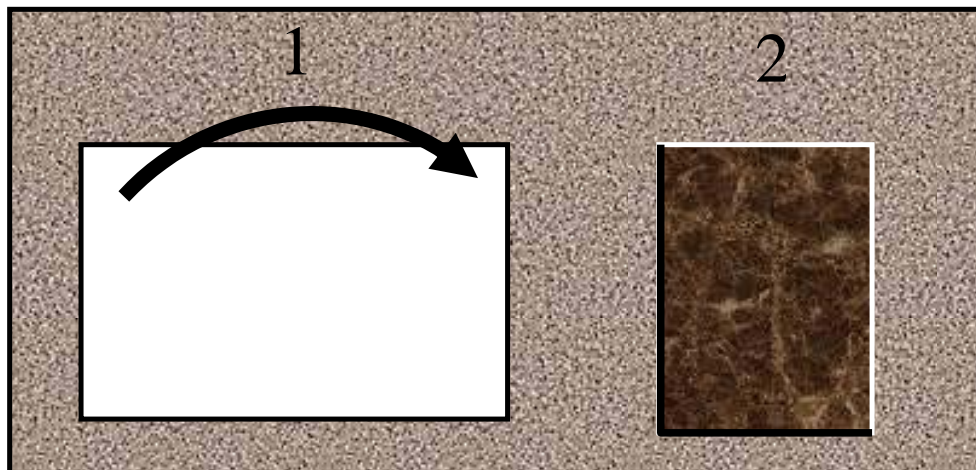
Berbagai jenis daun :

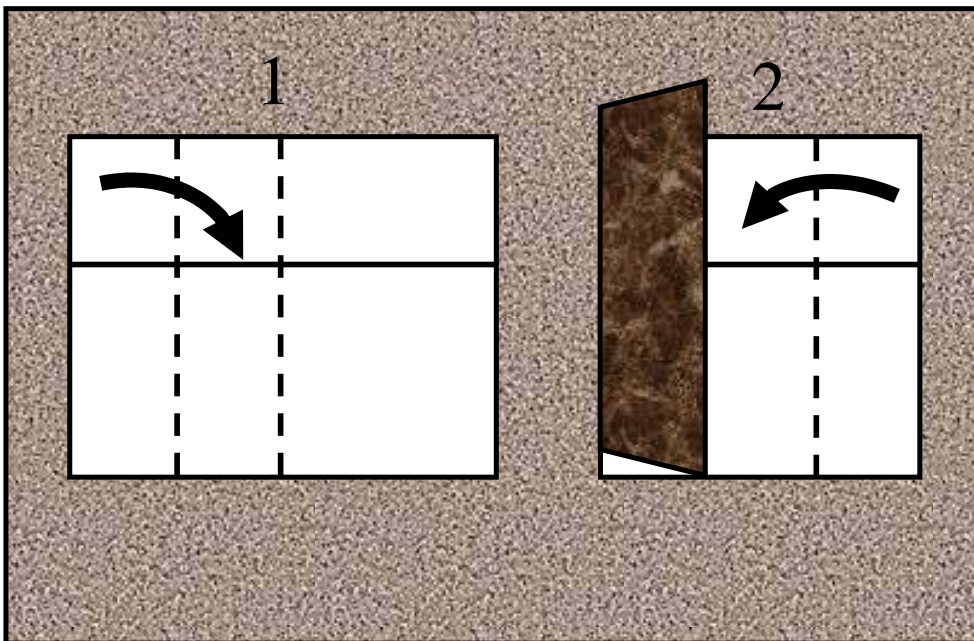
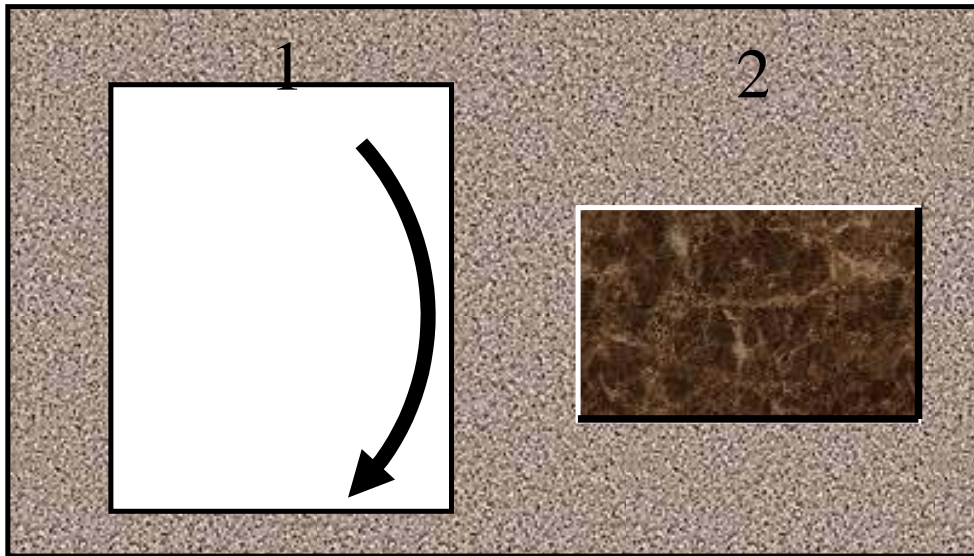
- (1) Daun Pisang
- (2) Daun Pandan
- (3) Daun Teratai / Lotus
- (4) Daun Sirih

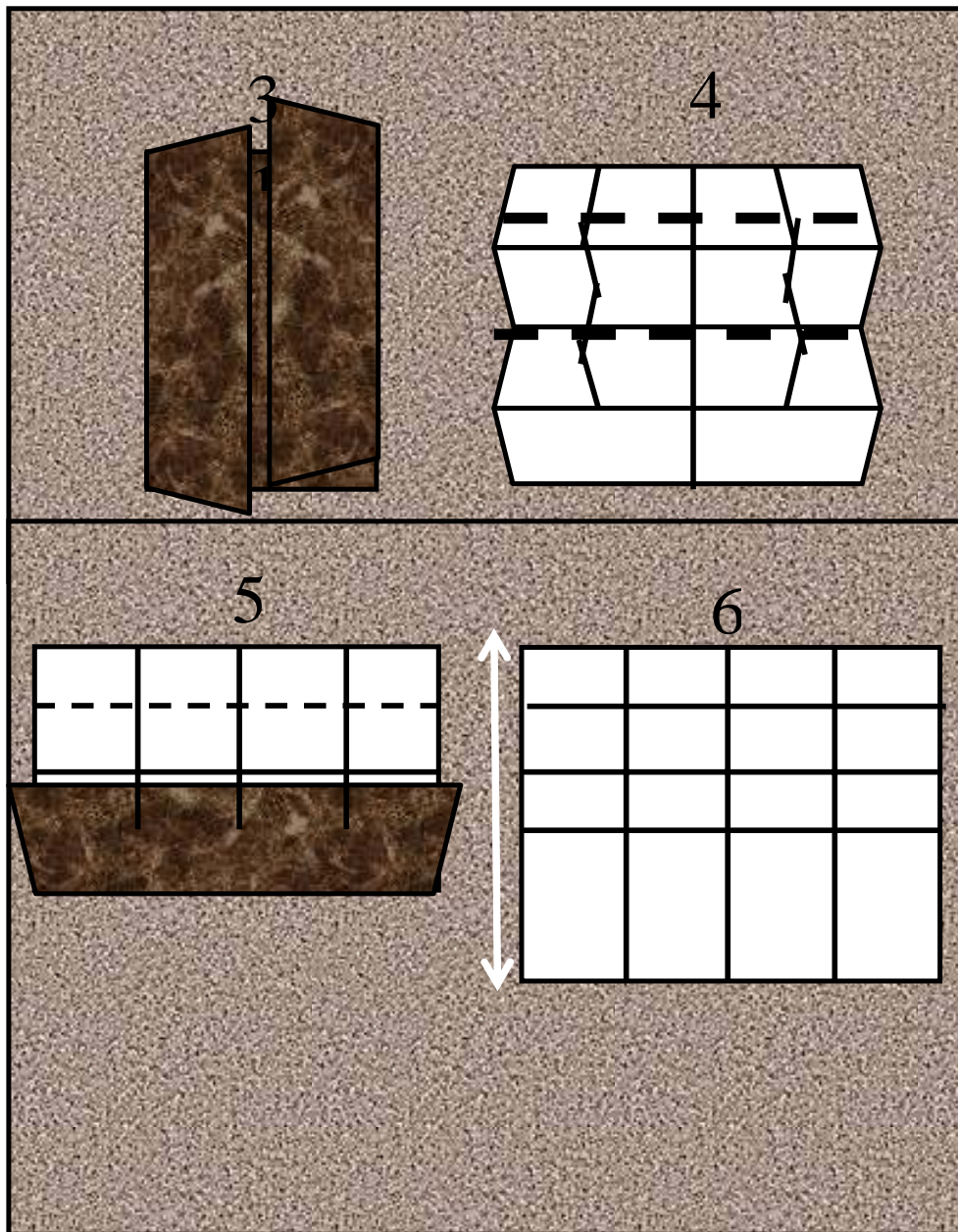
b. Peserta Didik Diperkenalkan dengan Berbagai-macam Lipatan Dasar

Pada kegiatan ini anak diperkenalkan beberapa macam lipatan dengan kertas lipat. Berikut terdapat beberapa lipatan dasar :

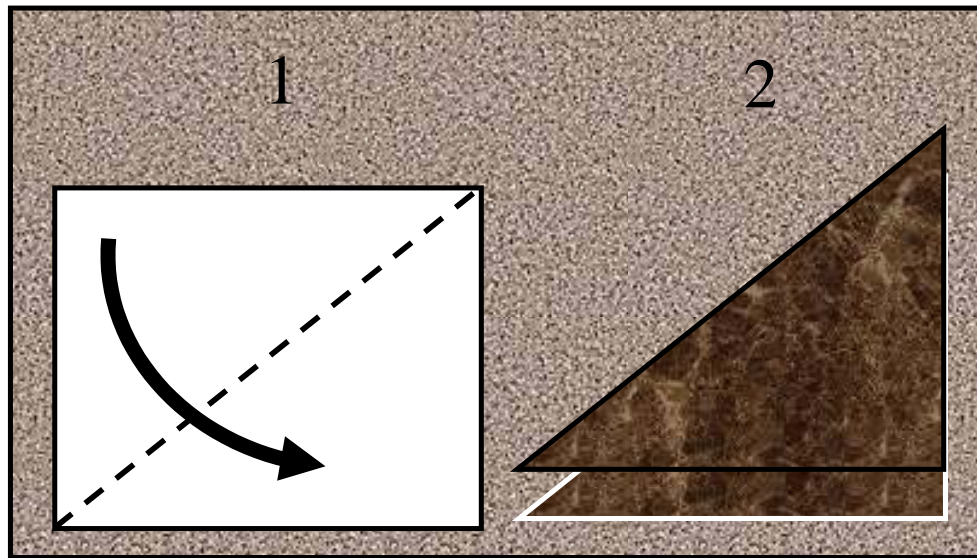
(1) Lipatan tegak lurus



(2) Lipatan garis lurus datar



(4) Lipatan garis miring



Cara membuat lipatan dasar garis miring :

Kertas origami dilipat dengan mempertemukan satu sudut antara sudut kanan dan sudut kiri yang berseberangan. Cara melipatnya, yaitu jari telunjuk menekan ujung kertas atau sudut yang dipertemukan dengan jari tengah bersama jari jempol tangan kanan menjepit sudut kertas atas ditarik ke sudut bawah kertas. Tahan kertasnya oleh jari telunjuk dan jari tengah kiri tangan. Lipatan yang terbentuk ditekan dan ditarik dengan jempol kanan dari kiri ke kanan. Terbentuklah lipatan gunung dengan lipatan satu.

2.1.4.3 Manfaat Melipat/Origami

Salah satu seni untuk mendorong peserta didik di TK menjadi kreatif itu adalah seni melipat. Apa manfaat seni lipat bagi peserta didik di TK? Seni melipat ini mempunyai manfaat yang sangat baik untuk perkembangan peserta didik di TK.

Pertama, seni melipat berperan untuk mengembangkan motorik halus. Gerakan motorik halus mempunyai peranan yang penting dalam pengembangan seni. Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil. Oleh karena itu, gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian. Keterampilan motorik halus lebih lama pencapaiannya daripada keterampilan motorik besar karena keterampilan motorik halus membutuhkan kemampuan yang lebih sulit. Misalnya, konsentrasi, kontrol, kehati-hatian, dan koordinasi otot tubuh yang satu dengan yang lain. Seiring dengan penambahan usia peserta didik di TK, kepandaian mereka akan kemampuan motorik halus semakin berkembang dan maju pesat.

Kedua, merangsang kreativitas dan imajinasi. Dengan belajar seni melipat ini, peserta didik di TK bisa membuat bermacam-macam model bentuk lipatan yang jumlahnya banyak. Dengan arahan yang tepat seorang peserta didik di TK bisa memilih model lipatan yang ingin dibuatnya, seperti bentuk-bentuk binatang, bentuk-bentuk bunga, dan sebagainya. Dengan demikian, jika sudah semakin mahir, peserta didik di TK akan mengembangkan kreativitasnya untuk menciptakan model lipatan sendiri. Dari situlah imajinasi atau daya khayal mereka otomatis ikut berkembang.

Ketiga, mengasah mental geometrik. Maksudnya, dengan seni melipat, peserta didik di TK pada usia dini sudah mengenal rancang bangun. Dengan demikian, sejak kecil mereka sudah paham bentuk-bentuk seperti diagonal, segitiga siku-siku, segitiga sama sisi, segi empat, kubus, dan lain-lainnya.

Keempat, mengasah mental menjadi tekun, telaten dan sabar. Seorang peserta didik di TK berhasil membuat suatu model lipatan, dia pasti terdorong untuk membuat model lipatan yang lebih rumit dan membutuhkan ketelatenan yang tinggi. Peserta didik di TK seolah dituntut untuk menjadi tekun, telaten, dan teliti tanpa merasa bosan. Dampaknya, jika suatu hari dihadapkan dengan permasalahan, dia akan tidak mudah menyerah.

Kelima, media komunikasi. Dengan membuat lipatan-lipatan kertas bersama di dalam kelas, akan bisa membantu menjalin komunikasi antar teman sebaya. Peserta didik di TK akan saling meminjamkan alat dan menanyakan model-model yang mereka buat.

Keenam, keterampilan. Dengan membuat lipatan-lipatan kertas m enumbuhkan keterampilan peserta didik di TK untuk mengembangkan dan mangasah keterampilannya.

Ketujuh, deteksi dini. Mendeteksi dini berbagai gangguan, misalnya koordinasi antara mata dan motorik halus dapat dilakukan melalui kegiatan melipat.

2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan

Berkaitan dengan judul Peneliti yaitu: Peningkatan kemampuan motorik halus anak kelompok A, melalui kegiatan seni melipat(origami) tissue roti di TK Aisyiyah 32 Mojo Surabaya Tahun 2015-2016. Telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal ini dibuktikan seperti dibawah ini :

Ni Kadek Novia Purnamasari dkk, jurnal nasional (2014) tentang *“Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Kegiatan Melipat Kertas (Origami) Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Tk Kemala Bhayangkari 1 Denpasar”*. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan metode analisis statistik kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada siklus I sebesar 44,73% yang berada pada kategori sangat rendah. Kemudian diperbaiki pada siklus II ternyata mengalami peningkatan menjadi 84,31%. Hal ini tergolong pada kategori tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada kelompok B TK Kemala Bhayangkari 1 Denpasar terjadi peningkatan perkembangan motorik halus anak sebesar 39,58%.

Penelitian yang dilakukan oleh Noer Fitriani yang berjudul *“Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Metode Bermain Origami Pada Anak Kelompok A TK Aisyiyah 49, Kecamatan Bubutan Surabaya”*. Penelitian ini memiliki 3 jenis pelaksanaan penelitian yaitu penelitian tindakan kelas guru peneliti, penelitian tindakan kelas pola kolaborasi dan penelitian tindakan kelas simultan terintegrasi, dengan jumlah 20 anak. Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi melipat/origami dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A. Hal ini dapat diketahui pada siklus I rata-rata prosentasi mencapai 60% dan meningkat pada siklus II menjadi 90%.

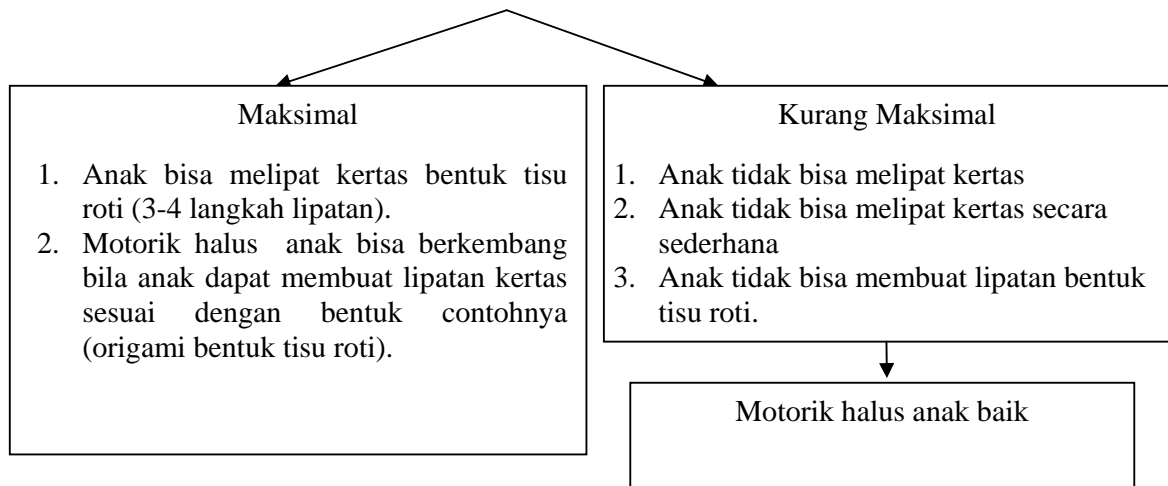
2.3 Kerangka Berfikir

Perkembangan motorik halus anak merupakan hal yang penting bagi anak usia dini khususnya anak kelompok A. Karakteristik anak ditekankan pada gerakan-

gerakan tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, menggambar, menggunting, menjiplak dan melipat. Dalam pelaksanaannya, anak dalam kegiatan melipat tisu roti masih belum rapi. Hal ini disebabkan belum berkembangnya motorik halus.

Perkembangan motorik halus pada anak memungkinkan lebih banyak kegiatan yang memerlukan keterampilan jari tangan, salah satunya dengan melipat tisu roti. Manfaat yang dapat diambil dari upaya meningkatkan motorik halus adalah anak terlibat sebagai subjek penelitian mempunyai implikasi langsung terhadap perubahan dan meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Selain itu melipat dapat mengembangkan emosi dan sosial anak, alat dan bahan mudah didapat, serta merupakan kegiatan yang menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang diatas, guru perlu mengembangkan dengan cara mengaplikasikan dalam pembelajaran, agar kemampuan motorik halus anak dapat berkembang dengan baik.



2.4 Hipotesis tindakan

Berdasarkan teori kajian di atas, maka dirumuskan hipotesis, sebagai berikut : “Kemampuan motorik halus anak meningkat setelah diberi kegiatan seni melipat(origami) tissue roti kelompok A di TK Aisyiyah 32 Mojo Surabaya”.